

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu titik sasaran pembangunan yang dilakukan oleh setiap bangsa adalah menciptakan kualitas manusia yang mampu melanjutkan perjuangan dan melaksanakan misi bangsa. Generasi muda di samping sebagai obyek, adalah sebagai subyek pembangunan. Arus globalisasi berpengaruh besar terhadap pembangunan nasional yang tengah dilaksanakan dengan membawa implikasi-implikasi yang dapat menghambat proses pembangunan itu sendiri. Kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini telah membawa dampak perubahan bagi masyarakat, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif. Kemajuan teknologi menyebabkan komunikasi antar negara lebih terasa besar pengaruhnya. Dampak yang paling terasa adalah pada tata budaya, moral, dan tata sosial masyarakat pada umumnya dan pada generasi muda khususnya.

Kekerasan anak terus ternoda oleh berbagai aksi kekerasan seksual, baik yang datang dari keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, bahkan Negara. Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu tindakan semena-mena yang dilakukan oleh seseorang yang seharusnya menjaga dan melindungi anak baik secara fisik maupun seksual. Pelaku kekerasan seksual di sini pada umumnya adalah orang terdekat di sekitar anak seperti bapak, paman, guru, kakek, dan lain sebagainya (Sugiarno, 2008: 1).

Melihat pada dunia anak, sesungguhnya adalah melihat pada suatu kepolosan, keriang, dan kebebasan yang teramat menggembirakan. Dunia anak seharusnya tidak bernuansa kemuraman, kesedihan, dan penderitaan yang mematahkan jiwa riang mereka. Namun pada kenyataannya, fenomena terakhir inilah yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan nyata di sekitar kita. Mungkin sudah tidak asing lagi berbagai pemberitaan yang mengabarkan tentang terpuruknya nasib seorang anak yang mengalami berbagai tindak kekerasan dari orang-orang yang seharusnya memberikan perlindungan kepadanya, entah itu orangtua, guru maupun orang lain di sekitarnya. Padahal, jika dilihat dari tata nilai dan spritualitas yang kita anut, anak dipercaya sebagai amanat dari Tuhan. Artinya, anak adalah titipan yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan segala perlakuan kita terhadapnya (Silalahi, 2010: 88-89).

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 berbunyi: "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Waluyo, 2012: 70).

Ditahun-tahun belakangan kita juga sudah menjadi jauh lebih sadar akan insidensi pelecehan dan penganiayaan seksual ketika korban akhirnya berani maju mencari konseling dan membicarakan efek-efek yang membahayakan dari pengalaman mereka tersebut. Wanita biasanya korban paling utama kekerasan rumah tangga dan pelecehan seksual, khususnya anak perempuan. Sedangkan

anak laki-laki lebih banyak mendapat pengalaman kekerasan dan pelecehan di luar keluarga khususnya kalau lingkungan sosial sekitarnya memang rentan dengan keburukan.

Kita tahu sedikitnya kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di sebabkan oleh rasa malu, bersalah, stigma sosial dan rasa takut. Dilaporkan atau tidak, pelecehan tetap menyebabkan trauma. Efek-efek emosi yang muncul pada pelaku saat dewasa biasanya rasa bersalah dan malu, namun pada korban jauh lebih merusak seperti rasa percaya diri rendah, depresi, takut, tidak percaya siapa pun, kemarahan dan kebencian bahkan dendam, rasa tak berdaya dan sikap negatif terhadap hubungan antar-pribadi dengan lawan jenis (Gibson,2011: 263).

Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk meminimalkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2004 tentang kekerasan dalam rumah tangga dan pasal 20 UU anak dimana Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban serta bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak (Waluyo, 2012: 86).

Anak-anak korban kekerasan seksual sangat membutuhkan layanan konseling untuk mengobati dan menetralsir dampak dari kekerasan tersebut. Konseling diakui sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang pekerjaan dan kesejahteraan sosial, pendidikan, psikologi klinis-konseling psikiatri dan kesehatan masyarakat. Pengertian bantuan bisa menimbulkan berbagai interpretasi karena banyak ragamnya, antara lain bantuan non-profesional seperti: bantuan sesaat, bantuan yang mendasarkan pada belas

kasihan atau kasih sayang, bantuan materi, bantuan tenaga, bantuan moril, bantuan nasihat dan bantuan profesional dengan teknik konseling (Gunarsa,1992:28). Konseling ini sangat bermanfaat bagi anak terutama membantu anak dalam pemulihan pasca tindak kekerasan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari orang dewasa.

Permasalahan kekerasan di negara kita sudah menjadi tanggung jawab semua kalangan untuk membantu menyelesaikan kasus perlakuan salah terhadap anak (*child abuse*). Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), diharapkan mampu mensosialisasikan atau menyuarakan seluruh masyarakat agar mau menghentikan segala bentuk kekerasan terhadap anak. Salah satu pusat kegiatan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat yang cukup proaktif dalam menangani korban kekerasan terutama korban kekerasan seksual terhadap anak adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru. P2TP2A merupakan wadah penyelenggaraan pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan, meliputi pelayanan informasi, konsultasi psikologis, konseling, hukum, pendampingan dan advokasi, serta pelayanan medis dan rumah aman (*shelter*).

Layanan konseling di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru merupakan kegiatan berencana memulihkan kondisi mental, psikologis, dan sosial pasca tindak kekerasan sehingga mereka bisa melaksanakan kembali fungsi secara wajar dalam diri sendiri maupun masyarakat, dan mampu menjadi generasi yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak, mampu menjaga

persatuan dan kesatuan. Dengan layanan konseling yang diberikan kepada klien agar mereka bisa mengembangkan potensi diri dari segala aspek kehidupan, dengan harapan suatu saat mereka bisa hidup normal dengan masa depan yang cerah.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru menangani korban tindak kekerasan seksual pada tahun 2014 dari Januari-Mei sebanyak 5 orang (Fr 16th, Iv 5th, Nng 14th, Ln 13th dan Fn 8th). Konselor yang memberikan layanan konseling terhadap anak korban kekerasan seksual sebanyak 2 orang (Sunu Istiqomah Danu, S.Psi. dan Herlia Santi).

Namun kenyataan yang penulis dapatkan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan, karena korban tindak kekerasan seksual masih banyak yang mengalami stres pasca trauma tindak kekerasan dan konselor yang memberikan layanan konseling tidak sesuai dengan alurnya sebagai konselor, seperti seorang konselor yang tidak menekuni pendidikan sebagai seorang konselor profesional. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu anak korban kekerasan seksual agar tujuan dari konseling dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Membantu Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa hal yang menjadi alasan bagi penulis dalam pemilihan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan karena ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan dampak kekerasan seksual yang harus diatasi, sehingga permasalahan ini sangat penting diteliti oleh penulis.
2. Dengan mengetahui proses pelaksanaan layanan konseling individual yang efektif tujuan konseling dapat tercapai.
3. Sejauh pengetahuan penulis, permasalahan ini belum pernah diteliti pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Permasalahan yang diteliti sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari yaitu Bimbingan Konseling Islam.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah :

1. Layanan Konseling Individual

Konseling berarti hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dalam memecahkan masalah secara *face to face* (Sukardi,1983:106). Sedangkan layanan konseling individual bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru (Konselor) terhadap seorang siswa

(klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (Prayitno, 2004: 106).

2. Anak

Anak menurut bahasa berarti manusia yang masih kecil dan belum dewasa (Adiwimarto, 1991: 102). Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang masih tinggal bersama orang tuanya dalam satu rumah dengan kata lain anak masih bergantung pada orang tuanya dalam segala hal, yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang, yang berusia antara 6-18 tahun, atau anak-anak pada usia sekolah. Karena dalam usia ini anak cenderung berfikir logis dan kritis, dan pada masa ini anak sudah bisa melihat sesuatu itu baik atau buruk, baik secara fisik atau mentalnya.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk menyengsarakan, melakukan tindakan tidak manusiawi baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Kekerasan terhadap anak tidak sekedar pelanggaran norma sosial, tetapi juga norma agama dan susila. Seksual berasal dari kata seks yang artinya perbedaan biologis perempuan dan laki-laki sering disebut dengan jenis kelamin (Abdurouf, 2003: 25). Seksualitas diartikan mengandung pengertian khas, intim dan mesra dalam kaitannya dengan hubungan pria dan wanita.

4. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)
Kota Pekanbaru

P2TP2A adalah sebuah wadah pelayanan bagi masyarakat yang mempunyai tugas memberikan layanan konsultasi/pendampingan/rujukan dan perlindungan sementara bagi korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, baik secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Karena dua individu ini tergolong individu yang harus dilindungi.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari kenyataan dilapangan, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah:

- a. Banyaknya angka kasus kekerasan seksual yang terjadi.
- b. Adanya ketidaksesuaian antara profesional konselor dengan sesi konseling.
- c. Kurangnya pendekatan secara personal (*individual*) dari konselor kepada klien dalam layanan konseling di P2TP2A.
- d. Adanya hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling di P2TP2A.
- e. Adanya ketertutupan klien dalam sesi konseling.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan masalah, maka penulis membatasi masalah pada

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak Korban Kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Supaya pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru?
- b. Apa faktor penghambat dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek khususnya mengenai proses pelaksanaan layanan konseling individual.
- b. Kegunaan praktis, bagi mahasiswa dapat menerapkan konsep pelaksanaan layanan konseling individual yang efektif.
- c. Kegunaan akademis, sebagai syarat meraih gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

A. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Dalam sebuah proses pelaksanaan konseling, berperan dua pihak yang saling terkait yaitu seorang konselor dan seorang klien yang menjalin hubungan profesionalisme.

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan secara profesional untuk melaksanakan pemberian layanan konseling, Dalam proses konseling konselor yang aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkan pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua itu diupayakan

konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat demi terentaskannya masalah yang dihadapi klien.

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami suatu kekurangan yang ingin diisi atau ada suatu yang ingin atau perlu dikembangkan pada dirinya, Semuanya agar dia mendapatkan suasana pikiran dan perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya selama menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh (Jumi adi, 2013:12-14).

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha mengembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu

mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain.

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang professional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol didalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-relegius.

Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada

pengembangan *relationship with other*, yaitu agar klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, dan masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional bertujuan agar terbentuk emosi yang stabil, dan sikap mental yang positif terhadap diri dan dunia luar. Jika aspek intelektual, sosial, dan emosional saja yang berkembang, sedangkan aspek moral-relegius lemah, maka kepribadian klien tidak seimbang. Konsekuensinya individu akan menjadi manusia duniawi yang takabur, sombong dengan kemampuannya, dan bahkan egoistik dan serakah. Jika klien dikembangkan juga iman dan taqwanya, maka dia akan menjadi manusia sukses yang bersyukur, suka membantu, dan toleran.

Relasi konselor–klien dalam hubungan konseling ditandai dengan nuansa afektif. Artinya konselor berupaya menciptakan agar hubungan akrab, saling percaya sehingga terjadi *self-disclosure* (keterbukaan diri) klien dan keterlibatan secara emosional dalam proses konseling (Willis, 2011:159).

B. Struktur Layanan Konseling Individual

Struktur konseling adalah susunan proses konseling yang dilakukan konselor secara sistematis yakni: pembukaan proses konseling pada Tahap Awal Konseling yang meliputi menciptakan *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat), adanya kontak, dan menemukan (bersama klien) masalah atau isu sentral klien. selanjutnya, konselor meningkatkan partisipasi dan keterbukaan klien dalam proses

konseling, sehingga masalah klien yang sudah ditemukan bersama tadi pada awal konseling akan berkembang dan mengarah kepada tujuan konseling sebagaimana harapan klien. yaitu menurunnya kecemasan, mempunyai rencana hidup positif, dan meningkat kemandirian. Struktur konseling ini terjadi pada tahap pertengahan proses konseling. Pada tahap ini konselor berupaya dengan berbagai keterampilan untuk membuat klien terlibat dan terbuka dan Tahap Pertengahan ini dinamakan juga Tahap Kerja.

Pada Tahap Akhir yang dinamakan Tahap *Action* (Tahap Tindakan) terjadi perubahan perilaku kearah positif; struktur konseling adalah, klien membuat rencana hidup, stress klien menurun, klien mengevaluasi proses konseling, dan akhirnya sesi ditutup konselor atas persetujuan klien. pada tahap ini terjadi perubahan perilaku yang penting yaitu adanya kemandirian klien dalam hidupnya saat ini dan dimasa depan (Tohirin, 2007:164).

C. Materi Layanan Konseling Individu

Isi layanan konseling individual tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicarikan alternatif pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah.

Masalah masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individu mencakup: (a) masalah masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karier, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, (f) bidang pengembangan kehidupan beragama (Tohirin, 2007:165).

D. Teknik Layanan Konseling Individual

Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individu secara efektif juga perlu diterapkan teknik-teknik sebagai berikut :

Kontak mata, kontak psikologi, ajakan untuk berbicara, penerapan 3 M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, dan merespons secara tepat dan positif), empati, keruntutan, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi isi, penyimpulan, penafsiran, konfrontasi, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, penaguhan hasrat, penfrustasian klien, strategi tidak memaafkan klien, suasana diam, transferensi dan kontra transferensi, teknik eksperensial, intepretasi pengalaman masa lampau, asosiasi bebas, sentuhan jasmaniah, penilaian, pelaporan (Tohirin, 2007:166).

E. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individual

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-

kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Pertama aplikasi instrumentasi dalam layanan konseling individu hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam proses layanan. *Kedua* himpunan data seperti halnya hasil instrumentasi data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan. *Ketiga* konferensi kasus. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor untuk menanganinya. Masalah masalah yang dialami klien seperti kriminal, penyakit jasmani, keabnormalan akut, spiritual dan guna-guna merupakan sederetan masalah tidak menjadi wewenang konselor untuk menanganinya. Konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui (Tohirin, 2007:167).

F. Proses Layanan Konseling Individual

Sebelum proses konseling dilakukan, konselor telah memperoleh data mengenai klien yang diambil melalui wawancara pendahuluan dikenal dengan istilah “*intake interview*” *Buchaimer & Balager* (1961), yang dikutip oleh *Stewart* (1986) membagi wawancara permulaan dalam tiga fase yaitu:

1. Pernyataan mengenai masalahnya
2. Penjajagan
3. Penutupan dan rencana untuk yang akan datang

Setelah melalui masa wawancara permulaan ini, maka konselor perlu menyusun program yang disesuaikan dengan latar belakang konselor dengan pendekatannya dan kondisi khusus klien atau tujuan dilaksanakannya konseling (*Gunarsa, 2007: 91-96*).

1. Tahap Perencanaan

Penting untuk merencanakan pertemuan pertama kali dengan klien untuk memperoleh data awal latar belakang keluarga dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, konselor harus mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar konseling, mencangkup jadwal pertemuan, tempat peretemuan, dan ketentuan yang mengatur jalannya proses konseling.

2. Tahap Eksplorasi

Konseling pada tahap ini difokuskan untuk: a) membuka dan menjalin hubungan konseling, b) mengklarifikasi permasalahan klien, c) menentukan apakah konseling ini sebaiknya dilanjutkan atau tidak, d) menstrukturkan hubungan konseling. Dalam mengupayakan keberhasilan tahap ini, konselor dapat membuka pembicaraan dengan sikap responsive, rileks, penuh empatik, penerimaan, penghargaan, serta penuh perhatian terhadap klien teknik mendengar, refleksi, *leading*, *paraphrasing* dan *pobing* dapat digunakan pada tahap eksplorasi.

3. Tahap klarifikasi

Pada tahap ini kegiatan diharapkan dapat menghasilkan: a) deskripsi awal kasus, b) ide-ide rincian permasalahan, kemungkinan sebab dan akibatnya, c) upaya dan hasil penjelajahan lebih lanjut terhadap setiap permasalahan yang terkandung pada kasus, d) upaya penenangan secara khusus terhadap permasalahan pokok yang menjadi sumber permasalahan. Untuk keperluan itu, proses konseling dapat ditempuh selain melalui wawancara, *anecdotal report*, *case history*, *cumulative record*, *autobiografi*, atau dengan *case conference* (Prayitno, 1999:78).

4. Tahap Penetapan Tujuan

Pada tahap ini konselor menetapkan kesepakatan dengan klien. Masalah yang akan dipecahkan hendaknya spesifik dinyatakan

dalam bentuk tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat diketahui target waktu dan indikator keberhasilan pemecahan masalah, sepanjang konselor meyakini klien dapat berhasil mengatasi masalah tersebut.

5. Tahap akhir

Konselor meminta respon ulang berkaitan dengan proses kegiatan konseling yang telah berlangsung, dan kemudian menyusun program berdasarkan: a) spesifikasi permasalahan, b) hasil kajian teoritik dan pengamatan, c) analisis terhadap kemungkinan peranan pihak-pihak terkait, d) faktor-faktor operasional.

Secara khusus tujuan pada tahap ini untuk: a) menentukan perubahan yang tepat, b) mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam konseling kedalam kehidupan nyata di luar konseling, c) mengimplementasikan perubahan perencanaan dan pengambilan tindakan secara kongkrit, d) mengakhiri hubungan konseling.

6. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada Sesi terakhir, konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien dan anggota keluarga mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri dan rencana masa depan setelah mendapat tanggapan dari klien. (Nurhayati, 2011: 122-125).

G. Prinsip Dasar Layanan Konseling Individual

Beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam konseling, yaitu:

1. Korban kekerasan jangan dipersalahkan atas kejadian yang menimpanya, sehingga dia tidak mengharapkan dirinya berperilaku berlebihan dan tidak realistis, apalagi dengan menyalahkan dan mengutuk diri.
2. Pelaku kekerasan adalah orang yang seharusnya bertanggung jawab atas tindak kekerasan yang dilakukannya dan harus disadarkan.
3. Pemerintah, masyarakat dan berbagai institusi pemerintah maupun non pemerintah adalah institusi yang bertanggung jawab secara tidak langsung untuk menghapuskan tindak kekerasan seksual.
4. Bagi masyarakat yang mendengar, melihat atau mengetahui terjadinya kekerasan, wajib memeberikan perlindungan kepada korban.
5. Tujuan konseling bagi pelaku maupun korban untuk membantu mereka membuat keputusan sendiri, agar ia selanjutnya menjadi mandiri untuk menghentikan kekerasan.

Dalam prakteknya, ada beberapa prinsip khusus yang perlu diperhatikan dalam konseling yaitu:

1. Asas membangun hubungan yang setara (*egaliter*)

Prinsip ini dimaksudkan agar tidak terjadi relasi kuasa (*powerrelation*) antara konselor dengan klien, karena ketimpangan

kekuasaan akan memberi peluang terjadi pemaksaan kehendak, ketergantungan atau hal lain yang tidak memberdayakan klien.

2. Asas tidak menyalahkan korban (*no blaming the victim*)

Konselor harus menghindari menyalahkan korban dan harus menyadari pula bagaimana korban dengan mudah dipersalahkan oleh pelaku, karena filosofi dan nilai-nilai pribadi konselor sering masuk dalam *treatment* menjadi bagian dari proses konseling

3. Asas pengambilan keputusan sendiri (*self determination*)

Seseorang menjadi korban kekerasan umumnya karena posisi dan status sosialnya lebih rendah atau diposisikan lebih rendah dari pelaku kekerasan.

4. Asas pemberdayaan (*empowerment*)

Seringkali korban tidak mengetahui apa yang harus diperbuat sehubungan dengan masalah yang menimpanya, misalnya bagaimana menyikapi pelaku, apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan dan hak-hak hukum apa yang dimiliki.

5. Asas menjaga kerahasiaan

Klien perlu diyakinkan bahwa kasusnya terjaga kerahasiaannya, baik sebagai korban maupun pelaku, agar mereka merasa aman dan tidak dihantui oleh pikiran dan sangkaan negatif dari orang lain dan masyarakat. Rasa aman dan terjaga kerahasiaannya akan mendukung keberhasilan proses konseling. (Nurhayati, 2011: 114-119).

H. Faktor yang Mempengaruhi Proses Konseling

Keberhasilan proses konseling dalam pelaksanaannya ditentukan oleh banyak faktor. Dalam hal ini, *Gladding* menjelaskan ada lima faktor yang mempengaruhi konseling, yaitu struktur, inisiatif, tatanan (setting) fisik, kualitas klien, dan kualitas konselor.

1. Struktur

Menurut *Willis* struktur adalah susunan proses konseling yang dilakukan konselor secara sistematis sementara *Gladding* mengartikan struktur sebagai konsep mengenai karakteristik, kondisi, prosedur, dan parameter konseling yang disepakati oleh konselor dan klien, melindungi hak masing-masing, menunjukkan arah, dan menjamin konseling berhasil apabila sebuah konseling tidak memiliki struktur yang jelas, maka klien tidak dapat memahami konseling sepenuhnya.

2. Inisiatif

Inisiatif dipandang sebagai motivasi untuk berubah, Klien yang memiliki inisiatif untuk mempercepat kesembuhannya dalam proses konseling akan memudahkan konselor dalam menangani permasalahan yang dihadapinya.

3. Tatanan (*Setting*) Fisik

Tatanan fisik turut membantu terciptanya klien yang kondusif hal yang perlu dilakukan oleh konselor adalah bagaimana membuat ruang klien nyaman dan memberikan ketenangan pada klien,

Penyiapan konteks ruangan klien meliputi pengaturan dekorasi ruangan, pengaturan tempat duduk, pengaturan jarak duduk konselor dan klien, letak tempat duduk klien..

4. Kualitas klien

Kualitas klien adalah karakteristik klien dan kesiapannya menjalani proses konseling.

5. Kualitas konselor

Konselor adalah pihak yang paling memahami akan dibawa kemana arah konseling dan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan konseling, Untuk itulah seorang konselor harus memenuhi karakteristik khusus yang harus dipenuhi untuk menangani klien (Namora, 2011: 70-72).

I. Kekerasan Seksual

Baker & Duncan menggunakan definisi yang lebih luas, tetapi dengan umur terbatas sekitar (usia 14-16 tahun). Menurut *Baker & Duncan* kekerasan seksual pada anak adalah jika ada seorang anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual pada pihak yang mengajak. Pihak yang mengajak itu secara seksual memang sudah matang. Secara operasional, definisi *Baker & Duncan* itu bisa meliputi semua hal berikut:

1. Antar anggota keluarga, dengan orang dari luar keluarganya atau dengan orang asing sama sekali.

2. Hanya terjadi sekali, terjadi beberapa kali dengan orang yang sama atau terjadi beberapa kali dengan orang yang berbeda-beda.
3. Tidak ada kontak fisik (bicara cabul), ada kontak fisik (diraba, dibelai, masturbasi) atau terjadi senggama. (Sarwono: 2007: 177).

1. Kekerasan Fisik (*physical abused*).

Kekerasan ini di definisikan sebagai seluruh tingkah laku yang dapat mengakibatkan trauma dan luka fisik. Seperti memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong mencekik, pemaksaan berhubungan dengan seks, menggunakan alat dengan sengaja.

2. Kekerasan Seksual

1. Pelecehan seksual.
2. Perkosaan atau percobaan perkosaan.
3. Kekerasan seksual oleh pasangan seperti sengaja menularkan penyakit seksual.
4. Kekerasan seksual terhadap anak seperti menyentuh anggota tubuh pribadi mereka untuk menyalurkan hasrat seksual.

3. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak bisa menimbulkan dampak yang sama beratnya secara psikis maupun fisik, meskipun waktu kejadian kekerasannya berbeda. Jika anak sering mendapatkan kekerasan, perkembangan fisiknya akan terganggu dan mudah

diamati. Secara psikologis anak akan menyimpan semua derita yang ditanggungnya.

2. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis diatas, maka perlu dijelaskan konsep operasional penelitian ini.

Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di P2TP2A Kota Pekanbaru dikatakan berjalan dengan baik dapat dilihat pada indikator-indikator sebagai berikut :

1. Terjalannya kerjasama yang baik antara konselor dan klien dalam pelaksanaan layanan konseling
 - a. Menciptakan *rapport*
 - b. Bersikap empati
2. Konselor membuka awal konseling yang dapat mengungkapkan permasalahan klien
 - a. Metode
 - b. Materi
3. Konselor melibatkan klien dalam pembicaraan yang mana klien cukup terbuka dan jujur
 - a. Keterbukaan klien
 - b. Dorongan minimal
4. Konselor berupaya meningkatkan proses konseling sehingga tercapai tujuan

- a. Dukungan konselor
 - b. Memahami apa yang diinginkan klien
5. Konselor Mengakhiri proses konseling yang bermakna sehingga menurunnya kecemasan klien
- a. Rencana tindakan
 - b. Perubahan perilaku
6. Adanya faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan layanan konseling individual

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru Jl. Jendral Sudirman Komplek Perkantoran Masjid Ar-Rahman Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 28 April 2014 s/d 30 Juni 2014
Durasi penelitian dilakukan dari pukul 09.00-15.00 WIB setiap hari kerja.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Beliau juga menyatakan bahwa subjek penelitian menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Jadi, Subjek dalam penelitian ini adalah konselor yang memberikan layanan konseling terhadap anak korban kekerasan seksual

di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

b. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitiannya adalah Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu anak korban kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

4. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dan sampel dari penelitian ini adalah 2 orang konselor yang memberikan layanan konseling dan 5 orang klien di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti memfokuskan pada orang-orang tertentu saja.

5. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data ini diperoleh dari nara sumber yaitu konselor itu sendiri yang berada di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh melalui bahan bacaan seperti buku-buku teks, serta data yang diperoleh dari perpustakaan, dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (*person*) dan kertas atau tulisan (*paper*) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Adalah langkah pengambilan data penelitian yang dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh 2 orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2004:186)

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan dan penulis membuat catatan kecil, mendengarkan, melihat kemudian dikaji dan dinilai secara baik untuk memperoleh data.

3. Dokumentasi

Perolehan data melalui data-data yang sudah ada dan tersedia oleh konselor di P2TP2A tersebut, berupa catatan, buku, agenda, dan sebagainya, Dalam hal ini data yang diambil adalah data yang sangat berkaitan dalam penelitian ini.

7. Analisis Data

Setelah diperoleh data yang lengkap dan telah dikumpulkan, Maka langkah selanjutnya yaitu memberikan analisa data yang ada. yang mana penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul lalu digambarkan melalui kata-kata yang didukung dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam penulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini mengemukakan mengenai gambaran lokasi penelitian Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru.

BAB III PENYAJIAN DATA

Bab ini menyajikan tentang pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak

(P2TP2A) Kota Pekanbaru, dan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menganalisis tentang pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir menjelaskan dua bagian yaitu kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN